



Preventive Strategies for Radicalism Aspects of Religious Social Ideology through Child Religiosity in SD NU Metro Barat

Strategi Preventif Radikalisme Aspek Ideologi Sosial Beragama Melalui Religiusitas Anak di SD NU Metro Barat

Masrurotul Mahmudah*1, Ikhwan Aziz Q*2, Ismi Rahmadani*3

¹Islamic Elementary Teacher Education, Faculty of Tarbiya, Institute for Islamic Studies Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

^{2,3}Islamic Studies Teacher Education, Faculty of Tarbiya, Institute for Islamic Studies Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

¹mahmudahmasrurotul1@gmail.com, ²azizikhwan8@gmail.com,

³ismyrahmadani99@gmail.com

Abstract

This study aims to provide information to parents in order to understand how to instill a better and more precise understanding of ideology in children through strategies established by schools with various excellent programs. There are several deviations from religious principles that are often applied to children by giving sweet promises in the form of *jihad fi sabilillah* (jihad for the sake of God Almighty) with guaranteed rewards and going to heaven for sure, truth does not necessarily know the truth. Many parents want their generation to be pious or pious under the pretext of being filial. In this study, the prevention strategy of children's radicalization was analyzed by practicing the religious dimension of students at West Metro NU Elementary School (Aspects of Religion Ideology and Social). The type of research used is descriptive analysis with two approaches, namely religious and social ideology. The technique of collecting data by means of interviews, observation and documentation. While the validity of the data uses data triangulation. Based on research data analyzed in depth, it shows that there is a need for a preventive strategy for children's radicalism in students at West Metro NU Elementary School (through aspects of religious ideology and social) is very important as information on the importance of understanding religious ideology in students so that it can maximize efforts to prevent the occurrence of radicalism. West Metro NU Elementary School promotes a moderate Islamic ideological system

Keywords: preventive strategies, children's radicalism, religiosity, aspects of religious social ideology

Abstrak

Dalam penelitian ini bertujuan memberikan informasi kepada para orang tua agar dapat memahami cara penanaman pemahaman ideologi untuk anak yang lebih baik dan relevan melalui strategi yang sudah dikemas oleh pihak sekolah dengan berbagai program unggulan. Ada beberapa penyimpangan prinsip beragama yang

seringkali diterapkan kepada anak-anak dengan memberikan janji manis berupa *jihad fi sabilillah* (berjuang di jalan Allah SWT) dengan penjaminan mendapat pahala dan pasti masuk surga yang sebenarnya belum tentu pasti diketahui kebenarannya. Banyak para orang tua yang menginginkan generasinya menjadi soleh atau solehah dengan dalih patuh kepada orang tua. Dalam penelitian ini menganalisis terkait strategi preventif radikalisme anak melalui religiusitas pengamalan dimensi keagamaan siswa di SD NU Metro Barat melalui dua pendekatan yaitu aspek ideologis beragama dan sosial. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif analitis, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Berdasarkan data hasil penelitian yang dianalisis secara mendalam menunjukkan tentang bahwa perlu adanya strategi preventif radikalisme anak pada siswa di SD NU Metro Barat (melalui aspek ideologi beragama dan sosial) sangatlah penting sebagai informasi mengenai pentingnya pemahaman ideologi beragama pada siswa sehingga bisa memaksimalkan upaya pencegahan terjadinya radikalisme dini. Adapun SD NU Metro Barat mempertegas sistem berideologinya yaitu Islam moderat.

Kata Kunci: strategi preventif, radikalisme anak, religiusitas, aspek ideologi sosial beragama

PENDAHULUAN

Peristiwa kekerasan dengan latar belakang aksi terorisme yang terjadi beberapa tahun terakhir di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis kekerasan yang berbeda dengan tindak kekerasan lainnya. Para pelaku mengakui aksi terorisme belakangan ini sebagai motivasi propaganda agama yang menjanjikan imbalan dan jaminan masuk surga. Misalnya aksi teror yang terjadi di Indonesia khususnya bom Bali I dan Bom Bali II, serta bom bunuh diri di berbagai tempat seperti JW Marriott Hotel, Ritz Carlton, dll. Dengan berbagi kejadian tersebut, terdapat benang merah yang memperjelas bahwa terorisme adalah seringkali atas nama kepentingan kelompok agama tertentu.

Salah satu faktor terjadinya terorisme adalah dorongan atau dorongan di balik pemahaman agama yang tidak akurat dan bengis yang pada akhirnya akan melahirkan generasi tokoh Islam fundamentalis yang cenderung radikal terhadap kelompok agama lain dan beranggapan orang lain sebagai musuh sekalipun satu agama sehingga menimbulkan pemikiran dan pandangan yang sempit untuk bertoleransi terhadap manusia lainnya (Wong et al., 2019). Ciri-ciri utama yang paling penting dari adanya aktivitas terorisme yang memicu radikalisme individu di zaman perkembangan ini adalah fondasi keimanan (Naharong, 2014). Pemahaman ajaran agama yang demikian ini dapat menjadi faktor penyebab munculnya radikalisme baru.

Selain itu, faktor lain yang menjadi penyebab munculnya radikalisasi di Indonesia adalah pendidikan. Pendidikan sebagai sarana dan sarana transmisi ajaran agama kepada setiap orang di masyarakat. Pendidikan merupakan peran penting dan strategis dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan agama

yang komprehensif baik dari aspek agama, kognitif, kinestetik maupun emosional (Sirry, 2020). Dalam kasus lain, penyebaran ideologi ekstremis juga merupakan hasil dari media pendidikan yang menunjukkan bahwa fundamentalisme dan radikalisme tumbuh subur dan berkembang sangat cepat, hal ini karena pendidikan merupakan salah satu aspek strategis dalam memberikan pemahaman tentang doktrin ekstremisme itu sendiri atas nama sebuah agama (Xifra et al., 2019).

Penyebaran paham radikal telah memicu aktivitas kader-kader radikal yang berlangsung melalui ceramah-ceramah yang tidak berdasarkan sumber syariat Islam dalam dunia pendidikan. Infiltrasi ideologis kaum radikal sangat sensitif untuk memasuki sistem pendidikan (Kramnick, 2018). Karenanya, radikalisme agama harus dilawan melalui program unggulan yang terorganisir dan terencana. Deradikalisasi agama melalui pendidikan merupakan langkah awal yang strategis sebagai upaya pencegahan ekstremisme dan terorisme. Dalam hal ini, tindakan preventif menjadi strategi utama untuk meredam munculnya radikalisasi dan terorisme, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat dalam penanggulangan terorisme guna menekan suburnya penggunaan metode terorisme dalam mencapai satu tujuan (Ma'ruf, 2007).

Menurut terminologi yang dikutip oleh Syamsul Ma'arif menjelaskan bahwasannya radikalisme merupakan pemahaman atau aliran yang mempunyai sudut pandang bahwa bertindak kasar dan ekstrim untuk mewujudkan cita-cita dan tujuannya (Samsul Ma'arif, 2014). Radikalisme ialah bibit munculnya terorisme dengan sikap yang menerapkan nilai-nilai yang ada secara cepat lewat tindak kekerasan (*violence*) dan perilaku ekstrem yang bersifat revolusioner (Carter, 2018).

Deradikalisasi merupakan proses moderasi dalam merapikan ide atau ideologi teroris dan individu yang radikal, dengan kata lain mengembalikan ideologi radikal ke ideologi moderat (Fitri, 2019). Namun, deradikalisasi belakangan ini semakin memperluas makna, sebagaimana disampaikan Syamsul Arif, bahwa yang dimaksud dengan pemekaran adalah deradikalisasi tidak selalu dapat dimaknai sebagai proses moderasi terhadap keyakinan dan perilaku seseorang yang sebelumnya terlibat dalam organisasi radikal, tetapi untuk "deteksi dini, pencegahan dini, dan penargetan beberapa lapisan kemampuan dengan berbagai bentuk dan variabel yang relevan dengan setiap kelompok sasaran". Makna seperti ini mulai berkembang di Indonesia sehingga deradikalisasi tidak hanya terbatas pada mantan konspirator yang telah ditangkap dan dipenjara, tetapi juga dapat diterapkan di berbagai tempat umum dan lintas media (Arifin, 2015). Radikalisme adalah realitas sosial yang memperluas spektrumnya dari lingkungan global, nasional dan lokal. Kajian tentang ekstremisme lebih memperhatikan proses radikalisasi dan konsekuensi radikalisasi (Geran Pilon, 2020). Dalam pendekatan ini, berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat individu atau kelompok menjadi non-ekstrim. Mereka melihat kepercayaan, latar belakang pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi sebagai faktor pembentuk proses

radikalisasi (Sakai & Fauzia, 2014). Selain itu, aksi radikal kerap dianggap sebagai pilihan rasional sekelompok orang. Tindakan radikal melibatkan mobilisasi sumber daya politik dan peluang yang diciptakan dalam kerangka tertentu, seperti agama (Wiktorowicz, 2012).

Radikalisme pada dasarnya memiliki makna netral bahkan dalam studi filsafat, jika seseorang mencari kebenaran, ia harus kembali ke akarnya. Namun, ketika radikalisme dimasukkan ke dalam bidang terorisme, radikalisme memiliki konotasi negatif. Radikalisme berarti militansi dengan kekerasan yang kemudian dianggap anti sosial (SB, 2016). Oleh karena itu, ekstrimisme merupakan salah satu bentuk kekerasan. Namun dalam konteks pemikiran atau gagasan, makna bukanlah bentuk kekerasan. Radikalisme merupakan gejala universal yang dapat terjadi pada masyarakat dengan berbagai motivasi, sosial, politik, budaya dan agama yang bercirikan kekerasan, ekstrimisme bahkan ulah anar kis sebagai bentuk penolakan terhadap gejala yang ditampilkan. . (Aisyah, 2017)

Membahas perkembangan faham radikalisme di Indonesia kita harus mengetahui perkembangan ideologi di Indonesia saat ini. Dengan tujuan, agar kita sebagai pengelola ataupun praktisi pendidikan mampu mengantisipasi meluasnya faham-faham radikalisme yang menyusup pada wilayah pendidikan. Adapun Perkembangan ideologi Islam setelah reformasi dapat dibedakan menjadi tiga kelompok pemikiran, yaitu Islam tradisional, analisis konservatif, Islam liberal, dan Islam fundamentalis. Masing-masing kelompok ini memiliki varian yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan benang merah di akarnya.

Islam Liberal

Ciri utama ideologi Islam liberal adalah upaya untuk memajukan Islam dengan mengembangkan gagasan rasionalisme, liberalisme, dan modernitas. Beberapa dari mereka berorientasi politik, dan kelompok ini biasanya mengembangkan partisipasi politik dan biasanya fokus pada pengembangan masyarakat sipil dan penolakan politik Islam. Mereka kebanyakan mengambil posisi untuk melaksanakan sekularisasi politik dan ekonomi (Zubaidah Rahim, 2006). Sekularisasi politik dilakukan dengan cara memisahkan agama dan negara. Terinspirasi dari pandangan keagamaan dan politik seorang Nurcholish Madjid. Mereka memandang bahwa negara merupakan segi kehidupan duniawi yang dimensinya bersifat rasional dan kolektif, sementara agama adalah aspek kehidupan yang dimensinya spiritual dan abadi (Ali, 2012).

Islam Radikal

Ketika pemerintahan Soeharto tumbang, demokrasi muncul sebagai nafas baru bagi negara. Kebebasan sipil itu khas dan sekaligus menjadi peluang bagi perkembangan berbagai ideologi Islam. Tempatnya ditempati oleh gerakan Islamis sementara yang belum muncul sebelum rezim baru. Sumber ideologi fundamentalis dalam Islam sangat religius (van Bruinessen, 2002). Islam radikal sering disebut kelompok non-kebangkitan, karena diatur untuk menghidupkan kembali dunia Islam yang dominan. Dalam konteks norma kontemporer, akar

fundamentalis ini dapat ditelusuri kembali ke permusuhan Barat terhadap dunia Islam (Katsiaficas, 2002). Mereka menolak sekularisasi, Westernisasi, dan bahkan modernisasi. Alasan bangkitnya fundamentalisme Islam adalah perkembangan pemahaman agama. Dalam perkembangannya, Ada dua bentuk gerakan Islam radikal di Indonesia. Pertama, gerakan Islam radikal yang tetap bertahan. Dan kedua, gerakan Islam radikal yang telah bertransformasi meskipun merupakan ideologi yang sebagian besar sejalan dengan gerakan Islam radikal transnasional di Timur Tengah (Al-Zewairi & Naymat, 2017).

Islam Tradisional

Islam tradisional adalah jenis ideologi Islam konservatif, meskipun secara politis ia dapat mengambil bentuk modern atau fundamentalis. Ini adalah jenis Islam dominan yang menopang organisasi sosial dan keagamaan yang besar (Abu-Raiya & Pargament, 2011). Dari basis Islam tradisional ini, model baru yang dikenal sebagai Sufisme Baru mulai berkembang, seperti yang dipopulerkan oleh Najib Burhani. Menurutnya, kemunculan tasawuf baru di dunia Islam tidak lepas dari kebangkitan agama yang menolak terlalu percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produk era modern. Modernitas dipandang sebagai kegagalan membawa kehidupan manusia menuju kehidupan yang lebih baik, penuh minat dan menebar kasih sayang atau bahkan jejak modernitas tidak lagi manusiawi, modernisasi melestarikan kehidupan yang bermakna bagi manusia itu sendiri, banyak orang kembali ke agama sebagai lembaga keagamaan. Zaman modern harus mendekati agama yang dapat menjamin kehidupan yang bermakna (Burhani, 2001).

Dari banyaknya referensi terkait radikalisme dan perkembangan Islam di Indonesia mempunyai sisi lain yang harus kita ketahui yaitu adanya dua strategi yang bisa dilakukan dalam rangka penanggulangan radikalisme sebagai upaya efektif, khususnya pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pertama, pemberantasan deradikalisasi melalui lembaga pendidikan formal. Deradikalisasi dapat diintegrasikan dengan kegiatan pendidikan Islam yang mengajarkan toleransi, kesopanan, keramah tamahan dan pemajuan persatuan. Dengan mensinergikan keduanya untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, radikalisasi sejak kecil dapat dicegah. Ini seperti memberikan vaksin kekebalan tubuh sejak dini untuk memberikan kekebalan di kemudian hari. Kedua, deradikalisasi melalui pendidikan usia dini dapat memberikan nilai-nilai yang mengimunisasi anak dari radikalisasi. Sedangkan deradikalisasi melalui pendidikan nonformal adalah adanya penguasaan sosial terhadap lingkungan oleh orang tua, tokoh agama dan masyarakat terhadap anak (Llorent-Bedmar et al., 2020). Walaupun pendidikan formal yang menjadi landasan dasar pengetahuan bagi anak, tetapi tanpa adanya kontrol sosial maka perilaku anak kemungkinan besar akan mudah terpengaruhi oleh pemikiran-pemikiran luar yang menyimpang. Oleh karena itu, salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menghadapi ideologi radikal dan aksi teror guna menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia, perlu adanya reorientasi

pendidikan agama yang berwawasan rahmatan lil'alamin (kerukunan dan keramah-tamahan masyarakat) dan upaya peningkatan kualitas. Pendidikan setiap individu. Meskipun pendidikan formal merupakan dasar pengetahuan bagi anak-anak, tanpa kontrol sosial, perilaku anak cenderung mudah diambil alih oleh pemikiran eksternal yang menyimpang.. Oleh karena itu, salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menghadapi ideologi yang radikal dan aksi terorisme guna melestarikan toleransi beragama di Indonesia, perlu dilakukan reorientasi pendidikan agama melalui kerukunan dan keramahtamahan masyarakat dan upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam setiap hal. Arti pendidikan dimaksud adalah pendidikan yang menghasilkan akhlak yang baik dengan indikator sikap kejujuran, toleransi dan cinta sesama. Bukan pendidikan yang hanya mengedepankan pemikiran, yang kemudian melahirkan generasi korupsi dan intoleransi (Soemanto dkk., 2008). Dengan ini sangat membutuhkan analisis secara mendalam sehingga peneliti sangat tertarik untuk mendalami masalah ini.

Dalam penelitian ini fokus pada sebuah masalah yaitu: Strategi Preventif Radikalisme Anak Melalui Religiusitas Pengamalan Dimensi Keagamaan Siswa Di SD NU Metro Barat Tahun Akademik 2019/2020 (Aspek Ideologi Beragama Dan Sosial)?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Preventif Radikalisme Anak Melalui Religiusitas Pengamalan Dimensi Keagamaan Siswa Di SD NU Metro Barat (Aspek Ideologi Beragama Dan Sosial) secara mendalam.

Dengan demikian, perlu dicermati bersama, kita sebagai praktisi pendidikan untuk dapat memberikan informasi-informasi yang aktual dan refresentatif kepada para orang tua untuk lebih memahami cara mendidik ideologi keagamaan kepada anak-anak mereka.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut sugianto penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bersifat holistik dan lebih mengarah ke suatu proses sehingga dalam pemelitian ini melihat adanya hubungan antara variabel-variabel pada obyek yang diteliti dan umumnya lebih bersifat interaktif yaitu saling memperngaruhi (reciprocal/interaktif)” (Rully, 2014). Dalam hal ini peneliti melakukan sebuah observasi secara langsung terkait dengan strategi prevenif yang dijadikan sebagai penerapan program-program sekolah yang sifatnya pengembanga religusitas dan karakter individu pada anak/siswa. “Dalam penelitian kualitatif, peneliti yang digunakan sebagai kunci pemecahan masalah (Sugiyono, 2008).

Teknik pengumpulan data membutuhkan data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku referensi yang berkaitan dengan penelitian dan informasi yang diperoleh dari guru di SD NU Metro Barat, sedangkan data sekunder diambil dari siswa berupa dokumen pendukung dan orang tua siswa. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode analisis kritis, sehingga penelitian deskriptif kualitatif ini menjadi konsep baru dalam pembelajaran melalui pendekatan ideologi keagamaan dan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua sistem analisis yaitu aspek ideologis dan sosial. Pendekatan ideologis sendiri berfungsi untuk melihat sistem keyakinan beragama siswa, sedangkan pendekatan sosiologis berfungsi untuk melihat sejauh mana perkembangan sosial siswa SD NU Metro Barat. Kemudian metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan sifat data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan empat tahapan yaitu:

1. Tahap awal: penentuan lokasi, proses perizinan dan observasi lapangan.
2. Tahap pelaksanaan: penentuan informan, observasi, wawancara, dan analisis data mendalam.
3. Tahap pengumpulan data penelitian: observasi dan wawancara mendalam, serta pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi data.
4. Tahap pembuatan laporan penelitian: penyampaian hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme

Dalam pembahasan kali ini akan membahas secara detail pengertian radikalisme, kemudian bagaimana cara kita mendeteksi adanya radikalisme pada agama serta fenomena-fenomena radikalisme dalam dunia edukasi, dari pada itu juga penting untuk mencari sumber-sumber paham radikalisme dalam mengkaji seluruh faktor munculnya dan berkembangnya radikalisme. Adapun pemahaman kepala sekolah sekolah seklaeu pengelola sekolah dan penanggung jawab seluruh program yang ada di sekolah, memahami terkait radikalisme dini. Mengatakan bahwa sejatinya usia anak sekolah dasar adalah usia emas, dalam hal penanaman ideologi keagamaan dan pengembangan aspek sosial. Sehingga jika pondasi keagamaan dan sistem bersosial yang ditanamkan sudah salah maka kesalahan itu akan terus tertanam dalam benak anak itu secara berkepanjangan. Begitu juga sebaliknya jika penanaman ideologi beragama dan pengembangan aspek sosial itu benar maka itu juga akan tertanam dalam benak anak pada masa yang panjang pula. Akan tetapi semua itu akan terus tergantung pada pola pendampingan, pola interaksi, pola informasi yang sering mereka dapatkan.

Sepadan dengan pemahaman lain bahwa pada dasarnya radikalisme memiliki makna yang netral bahkan dalam studi filsafat, jika seseorang mencari kebenaran, ia harus kembali ke pokok permasalahannya. Akan tetapi, ketika makna radikalisme masuk ke dalam ranah teroris maka akan memiliki konotasi yang negatif. Radikalisasi mempunyai makna militansi yang terkait dengan kekerasan sehingga kemudian dianggap anti sosial (SB, 2016). Karenanya,

ekstremisme adalah salah satu bentuk kekerasan. Namun dalam konteks pemikiran, makna ekstremisme bukanlah bentuk kekerasan. Radikalisme merupakan hal yang bisa saja terjadi pada lingkungan masyarakat sekitar dengan adanya beragam motif, baik sosial, politik, budaya maupun agama yang ditandai dengan perilaku kekerasan, ekstrim bahkan anarkis sebagai bentuk penolakan terhadap gejala yang dialami (Aisyah, 2017). Mempelajari radikalisme cenderung memberi robot lebih banyak informasi tentang hubungan antara radikalisme dan agama. Tindakan radikal selalu berakar pada dimensi religius.

Sedangkan pemahaman pengelola sekolah terkait dengan radikalisme dan radikalisasi dini adalah: bahwa sebagai pengelola sekaligus praktisi pendidikan yang memahami kondisi para siswanya, pasti harus mengambil langkah tepat dan cepat terkait pencegahan radikalisme terlebih tentang radikalisasi dini (Larsen, 2020). Oleh karena itu pihak sekolah harus mampu bekerjasama dengan para wali murid terkait pelaksanaan program-program unggulan yang sudah dirancang dan di jadwalkan secara terstruktur dan terukur.

Dengan demikian yang diharapkan adalah pembentukan karakter yang Islami pada diri anak dengan aspek ideologi beragama dan sosial dapat terwujud dan mampu menjadi sekolah unggulan. Dapat disimpulkan bahwa sebagai pengelola sekolah sekaligus praktisi pendidikan harus cepat tanggap terhadap kasus-kasus aktual dan faktual.

Pengertian Religiusitas dan Agama

Asal usul kata *religi* ini berasal dari bahasa Belanda yaitu *religie* atau bahasa Inggris yaitu *religion*, masuk dalam bahasa Indonesia yang dibawa oleh orang-orang barat berasal dari Belanda dan Inggris yang dahulu pernah menjajah Indonesia dan Nusantara. Kata *religi* atau *religion* itu sendiri bersumber dari bahasa Latin dari kata *relegare* atau *relegere*. Kata religi tersebut dengan demikian mempunyai pengertian sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci” (Nasution, 2005).

Jalaludin berpendapat bahwa perilaku keagamaan atau religiusitas adalah suatu bentuk tingkah laku individu yang berkaitan terhadap pengaruh keyakinan agama yang dianutnya (Jalaluddin, 2001).

Sedangkan menurut kepala sekolah SD NU Metro Barat, berdasarkan terminologi agama dan religi perlu dibedakan, karena konotasi makna yang biasanya mengacu pada lembaga yang bergerak pada bidang yuridis, aturan dan sanksi. Sedangkan religiusitas itu lebih pada “hati nurani, keimanan” dan perseorangan dalam kelembagaan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas dengan agama itu beda posisi, adapun religiusitas bertempat di dalam hati dan kemantapan hati. Sedangkan agama adalah identitas yang melekat pada seseorang sebagai standar bersosial, berinteraksi, berhukum, beraturan dan berpedoman.

Perkembangan Ideologi Islam di Indonesia

Merajuknya ideologi Islam setelah masa reformasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok paham , yakni Islam tradisioanalis-konservatif , Islam liberal dan

Islam Fundamentalis. Ada perbedaan pemikiran pada setiap kelompok tersebut, namun memiliki inti yang sama pada akhirnya.

1. Islam Liberal
2. Islam Radikal
3. Islam Tradisionalis

Dari ketiga macam Ideologi Islam yang berkembang di Indonesia ini pihak pengelola sekolah mengatakan bahwa di SD NU ini menerapkan sistem pendekatan Islam moderat dimana seluruh rangkaian program dan proses pembelajaran tidak cenderung ke kiri atau cenderung ke kanan, yang di gunakan adalah Islam moderat yaitu menjadi pelaku agama yang dapat memberikan kedamaian, kesejahteraan, kepatuhan, kerukunan, kemanusiaan, patriotisme dan nasionalisme.

Dapat disimpulkan bahwa di SD NU Metro Barat mempertegas sistem berideologinya yaitu Islam moderat yang mana memberikan pemahaman terhadap para siswa-siswinya untuk menjadi pelaku agama yang dapat memberikan kedamaian, kesejahteraan, kepatuhan, kerukunan, kemanusiaan, patriotisme dan nasionalisme.

Strategi Preventif Radikalisme Usia Dini Pada Siswa

Menurut pakar kontraterorisme Petrus Reinhard Golose, ada banyak strategi yang bisa dilakukan oleh Kemedikbud RI, lembaga pendidikan dan organisasi kemahasiswaan dengan dasar mengadopsi ajaran radikalisme kini sudah merambah pada berbagai lembaga pendidikan melalui berbagai media. Oleh karena itu, seluruh peserta didik sangat diharapkan memiliki kemampuan berfikir kritis dan menganalisis untuk melawan meluasnya ajaran-ajaran terorisme dan ekstrimisme (Lynch, 2013). Ada beberapa langkah strategi yang dapat dilakukan diantara yaitu sebagai berikut : a) memberikan bekal kepada siswa untuk mampu berfikir secara kritis dan analisis sehingga tidak mudah menerima suatu informasi begitu saja sebagai kebenaran absolut tanpa disaring terlebih dahulu sumber kebenarannya; b) menanamkan pemahaman multikulturalisme dan demokrasi; c) menyusun metode pengajaran yang dialogis; d) melatih siswa untuk berargumentasi atau menyanggah suatu pendapat; e) memberikan demokrasi atau soal kasus kepada siswa untuk di analisis.

Dalam hal menyusun strategi preventif ini pihak sekolah menyiapkan program-program unggulan yang sudah terstruktur dan terukur, sehingga tinggal menyiapkan SDMnya baik guru maupun siswa-siswinya untuk menjadi bagian dari program-program tersebut. Dapat disimpulkan bahwa di SD NU Metro Barat sudah menyiapkan strategi preventif terkait radikalisasi dini. Adapun program-program yang dimiliki dapat dijelaskan secara rinci, sebagai berikut:

1. Program yang berbasis religius, dan
2. Program yang berbasis sosial

Realisasi Strategi Preventif Pada Radikalisme Siswa SD NU dengan Aspek Ideologi Beragama

Setelah melakukan pengamatan di sekolah dan wawancara kepada para guru dan kegiatan pengembangan program yang berbasis religius di SD NU memiliki program kegiatan sebagai wujud deradikalisasi sejak dini pada siswa-siswi kelas 1 dan 2 melalui pendekatan ideologi beragama dengan menjalankan program-program yang sudah terstruktur dan termenejemen dengan baik, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Pengembangan Aspek Religius

Dalam pengembangan aspek religius di SD NU Metro Barat ini merupakan kegiatan yang selalu dibiasakan yaitu:

a. Sholat dhuha

Dari hasil wawancara dengan pihak guru dan kepala sekolah, terlihat bahwa pada pelaksanaan program sholat dhuha dan peran guru yang selalu mendampingi para siswa-siswinya untuk sholat dhuha di memiliki manfaat tersendiri yaitu guru harus memberikan pemahaman kepada siswa-siswi untuk dapat memahami kewajiban seseorang dalam beriman Dan bertaqwa. Agar kelak mampu menjadi seorang Hanba Allah SWT yang baik, sehingga tidak hanya pintar dalam hal IQ tetapi juga pintar dalam hal SQ.

b. Ngaji sorogan An-Nahdliyah

Dari hasil wawancara dengan guru TPQ dan pengamatan kegiatan secara langsung dapat diketahui bahwa guru memiliki beberapa peran yaitu:

- 1) Memberikan pemahaman pada siswa tentang seberapa penting belajar membaca Al-Qur'an
- 2) Memberikan pemahaman pada siswa tentang manfaat membaca atau melintunkan Al-Qur'an
- 3) Setiap guru TPQ mempunyai peran yang sangat besar untuk membimbing sorogan atau setoran ngaji An-Nahdliyah, karena sebagai penyimak ketepatan bacaan siswa
- 4) Setiap guru TPQ mengarahkan kepada siswa untuk menjadi generasi muslim yang soleh dan solehah, tidak hanya sekedar bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an saja. Namun juga, harus memahami tata cara baca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

c. Menghafal Juz'ama

Dari hasil wawancara guru TPQ dan pengamatan kegiatan secara langsung terkait pelaksanaan program hafalan juz'ama, yang selalu di hafalkan ketika sebelum memulai pembelajaran dan dilantunkan secara bersama-sama. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa semua siswa yang berada dalam kelas mampu mengikuti proses hafalan juz'ama dengan baik dan saling ingat mengingatkan karena menyesuaikan dengan bacaan teman-temannya. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan menghafal siswa, adanya buku hafalan yang dimiliki siswa sebagai bukti kemampuan anak dalam target hafalan, dan jadwal hafalan yang terjadwal secara rutin. Keterkaitan dengan proses awal deradikalisasi dini adalah siswa memperoleh pemahaman tentang makna yang terkandung dalam surat-surat pendek bisa

dielaborasikan kedalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman tentang menjadi generasi muslim yang *berakhlakul karmah* dan *uswatun khasalah*.

2. Pengembangan Aspek Kognitif siswa melalui Analisis Materi Dalam Pembelajaran oleh Guru

Menurut hasil wawancara dengan para guru kelas dan guru mata pelajaran, didapatkan informasi terkait pemilihan materi dalam pembelajaran menjadi penting dalam upaya pencegahan radikalisme pada usia anak. karena, penyebaran paham-paham radikal saat ini sudah mulai masuk sedikit demi sedikit di ranah materi pembelajaran khususnya pada bagian pendidikan agama Islam dan kewarganegaraan. Adapun hal ini menjadi analisis seluruh guru sebagai pelaku proses pembelajaran maka berusaha selalu berfikir kritis dan tegas dalam pemilihan diksi dalam menjabarkan materi. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa memberikan pemahaman tentang ideologi pada siswa usia sekolah dasar tidaklah mudah. Namun hal ini harus dilakukan karena sejak dini upaya-upaya pencegahan radikalisme dilaksanakan sebagai pembentukan karakter jiwa muslim dan karakter religius.

Realisasi Strategi Preventif Pada Radikalisme Siswa SD NU Dengan Aspek Sosial

Terkait hal ini, di SD NU mempunyai bentuk kegiatan sebagai wujud dari adanya pendekatan sosial sebagai usaha dalam pencegahan tumbuhnya paham Radikal pada siswa. Adapun varian kegiatan itu diantaranya yaitu:

1. Pengembangan Kegiatan Pramuka

Dari hasil observasi secara langsung dan Interview secara mendalam kepada para guru yang berperan sebagai pembina pramuka, dapat diketahui bahwa kurikulum 2013 mewajibkan seluruh guru dan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pramuka. Karena memuat konten pendidikan karakter yang sangat berpengaruh pada kepribadian secara personalisasi. Dan membangun jiwa yang tangkas serta kemandirian yang kuat. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa didapatkan informasi bahwa dalam kegiatan pramuka diajarkan tentang banyak karakter diantaranya bekerjasama, toleransi, menghargai pendapat orang lain, disiplin, jujur, cinta tanah air, cinta dengan kebudayaan-kebudayaan lokal dan masih banyak lagi. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa dengan kegiatan pramuka ini sangat disambut oleh para siswa dengan begitu responsif. Sehingga tidak ada kendala dalam penerapan kegiatan pramuka.

a. Kegiatan Bakti sosial

Menurut pendapat kepala sekolah, ada pendekatan sosial lainnya yaitu adanya kegiatan Baksos berupa jum'at berkah yang dilaksanakan setiap hari Jumat dalam bentuk donasi infak dari seluruh siswa kelas 1 dan 2. Hasil dari infak disalurkan kepada LAZIZNU Kota Metro yang

selanjutnya akan didistribusikan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun jiwa sosial siswa terhadap sesama untuk kebersamaan. Dari informasi tersebut kita diketahui bersama bahwa SDNU telah rutin melaksanakan program Baksos berupa penanaman dan pengembangan kecerdasan sosial emosional pada siswa untuk memupuk rasa kepedulian, toleransi, berbagi dan lain sebagainya terkait dengan perilaku sosial.

b. Adanya Kegiatan kolaborasi dalam pembelajaran

Dari penjelasan para guru kelas dan guru mata pelajaran bahwa disetiap pembelajaran disisipkan proses pembelajaran yang berbentuk kolaborasi. Dengan tujuan akan memupuk rasa kerjasama antara siswa satu dengan siswa lainnya misalnya kegiatan kerja kelompok, diskusi, membuat karya dan lain-lain. hal ini dibiasakan dengan tujuan agar para siswa mampu membangun jiwa solidaritas yang tinggi terhadap teman-temannya, mampu menjaga sikap, mampu menghargai perbedaan secara multikultural, berani menyampaikan pendapat dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Dari penjelasan guru tersebut peneliti menyimpulkan bahwa maksud dari metode pembelajaran yang dilakukan kolaboratif oleh para guru ini adalah memberikan pembiasaan bahwa para siswa akan terbiasa dengan sistem kerjasama dalam hal yang baik misal: bisa saling menghormati, menghargai, membantu dan menyayangi kepada siapapun yang membutuhkan.

c. Melaksanakan Upacara Bendera

Seluruh guru dan beberapa siswa menyatakan, selain rangkaian kegiatan tersebut di atas, di SDNU juga melakukan kegiatan rutin setiap hari Senin yaitu upacara bendera yang dihadiri seluruh oleh siswa dan guru. Dalam kegiatan ini, penekanan ditempatkan pada pengembangan semangat juang untuk Negeri dan semangat dalam mencintai tanah air agar tumbuh dalam jiwa siswa. Kegiatan pelaksanaan upacara bendera ini bertujuan memberikan pemahaman bahwa hormat kepada bendera itu sama halnya menghormati kemerdekaan Negara Indonesia sebagai tanah air kita sehingga untuk menjaga kemerdekaan itu adalah tanggung jawab kita bersama sebagai generasi bangsa Indonesia, selain itu banyak hal yang diberikan pemahaman terkait upacara bendera tentang pancasila sebagai pedoman negara Indonesia, mengenalkan UUD 1945, lagu-lagu kebangsaan, ketegasan, tanggung jawab dan sebagai petugas-petugas dalam kegiatan upacara bendera. Dimana setiap siswa digilir untuk menjadi petugas upacara. Mulai dari yang menjadi pembaca susunan upacara sampai kepada pengerek bendera. Hal ini masih dalam bimbingan yang sangat intens oleh para guru, karena siswa yang bertugas adalah siswa kelas 1 dan 2.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat sinkronisasi judul yang dilakukan oleh peneliti dalam program sekolah di SD NU Metro Barat. Berdasarkan hasil analisis data, terlihat bahwa pendidikan berbasis kepribadian yang komprehensif bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh yang mampu menghadapi tantangan hidup dan memiliki kesadaran

spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (person inside a whole). Beberapa aspek yang harus dicapai sebagai manusia yang holistik adalah aspek fisik, aspek emosional, aspek sosial budaya, aspek kreativitas, aspek spiritual dan aspek akademik.

2. Wujud Deradikalisasi dini pada siswa pada Program-Program Unggulan yaitu:

Berdasarkan hasil analisis data yang di berikan oleh para guru dapat dinyatakan bahwa SD NU Metro barat memiliki beberapa program unggulan, yang berkontribusi kedalam upaya pencegahan radikalasi dini, yaitu: Hafalan juz 30 dan ayat serta surat-surat pilihan, Hafalan hadits-hadits pilihan terkait edukasi dan amaliyah nahdliyin, Baca tulis Al Qur'an metode An nahdliyah, Pengenalan Pembelajaran dasar Kitab Kuning, Praktek-praktek ibadah, Hafalan do'a-doa, Pendidikan berbasis berkarakter, Pengemabangan *bilingual* (Arab & Inggris), dan *Special event* (peringatan hari kartini, hari batik nasional, hari kemerdekaan, hari santri dan lain-lain).

Dari program-program unggulan tersebut yang berkaitan dengan deradikalisasi dini dilihat keterkaitannya dengan adanya pendekatan konsep ideologi dan sosial sebagai strategi deradikalisasi dini pada siswa SD NU.

3. Ekstrakurikuler (Program Pengembangan Bakat) Merupakan Salah Satu Bentuk Deradikalisasi Pada Siswa.

Berdasarkan hasil analisis data yang di berikan oleh para guru dapat dinyatakan bahwa SD NU Metro barat memiliki beberapa program unggulan pada pengembangan minat bakat siswa, yang berkontribusi kedalam upaya pencegahan radikalasi dini pada aspek sosial, yaitu:

- a. Pidato
- b. Tahsinul Qiro'ah
- c. Kaligrafi (seni tulis qur'an)
- d. Hadroh (kesenian Islami)
- e. Pramuka

Berdasarkan beberapa program unggulan tersebut selalu dievaluasi setiap ahir smester dan disampaikan kepada seluruh wali murid. Karena SD NU Metro Barat mempunyai standar lulusan dan Kualitas sumber daya manusia yang akan dibentuk antara lain adanya edukasi kebiasaan yang baik dan dididik baik secara moral maupun spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penemuan hasil penelitian dengan rincian yang dianalisis menunjukan tentang perlu adanya strategi preventif radikalisme anak pada siswa di SD NU Metro Barat Tahun Akademik 2019/2020 (melalui aspek ideologi beragama dan sosial), karena hal ini memberikan informasi kepada para wali murid dan masyarakat luas mengenai keutamaan dalam pemahaman ideologi beragama pada anak sehingga bisa memaksimalkan upaya pencegahan terjadinya

radikalisme dini. Adapun SD NU Metro Barat mempertegas sistem berideologinya yaitu Islam moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Raiya, H., & Pargament, K. I. (2011). Empirically based psychology of Islam: Summary and critique of the literature. *Mental Health, Religion and Culture*, 14(2), 93–115. <https://doi.org/10.1080/13674670903426482>
- Aisyah. (2017). Radikalisme Agama. In *Consilium* (Vol. 4, Issue 4).
- Al-Zewairi, M., & Naymat, G. (2017). Spotting the Islamist Radical within: Religious Extremists Profiling in the United State. *Procedia Computer Science*, 113, 162–169. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.08.336>
- Ali, A. S. (2012). *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-Gerakan Sosial dan Politik dalam Tujuan Ideologis*. LP3ES.
- Arifin, S. (2015). *Studi Islam Kontemporer, Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*. Intrans Publishing.
- Burhani, A. N. (2001). *Sufisme kota: Berfikir jernih menemukan spiritualitas positif [Urban sufism: Pure thinking for positive spirituality]*. Serambi Ilmu Semesta.
- Carter, E. (2018). Right-wing extremism/radicalism: reconstructing the concept. *Journal of Political Ideologies*, 23(2), 157–182. <https://doi.org/10.1080/13569317.2018.1451227>
- Fitri, W. (2019). Women and Deradicalism: Understanding the Women's Role in Developing Peaceful Culture. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v3i1.1416>
- Geran Pilon, J. (2020). Radicals, Revolutionaries, and Terrorists. *Terrorism and Political Violence*, 32(4), 895–897. <https://doi.org/10.1080/09546553.2020.1747822>
- Jalaluddin. (2001). *Psikologi Agama*.
- Katsiaficas, G. (2002). Coexistence with islamic fundamentalism? *New Political Science*, 24(1), 141–148. <https://doi.org/10.1080/07393140220122680>
- Kramnick, I. (2018). Religion and Radicalism. *Thomas Paine*, 311–340. <https://doi.org/10.4324/9781351144643-16>
- Larsen, J. F. (2020). Talking about radicalization. *Nordic Journal of Criminology*, 21(1), 49–66. <https://doi.org/10.1080/2578983X.2019.1685805>
- Llorent-Bedmar, V., Cobano-Delgado Palma, V. C., & Navarro-Granados, M. (2020). Islamic religion teacher training in Spain: Implications for preventing islamic-inspired violent radicalism. *Teaching and Teacher Education*, 95. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103138>
- Lynch, O. (2013). British Muslim youth: Radicalisation, terrorism and the construction of the “other.” *Critical Studies on Terrorism*, 6(2), 241–261. <https://doi.org/10.1080/17539153.2013.788863>
- Ma'ruf, A. (2007). *Melawan Terorisme Dengan Iman* (T. P. Terorisme (ed.)). Tim Penanggulangan Terorisme.
- Naharong, A. M. (2014). Terorisme atas Nama Agama. *Refleksi*, 13(5). <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.915>

- Nasution, H. (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*.
- Nata, A. (2010). *Metodologi Studi Islam*, (Vol. 21). rajawali pres.
- Rully, I. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*.
- Sakai, M., & Fauzia, A. (2014). Islamic orientations in contemporary Indonesia: Islamism on the rise? *Asian Ethnicity*, 15(1), 41–61. <https://doi.org/10.1080/14631369.2013.784513>
- Samsul Ma'arif. (2014). Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12(No. 2), 201.
- SB, A. (2016). *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*. 312.
- Sirry, M. (2020). Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>
- Soemanto dkk. (2008). *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/2008>
- van Bruinessen, M. (2002). Genealogies of Islamic radicalism in post-Suharto Indonesia. *South East Asia Research*, 10(2), 117–154. <https://doi.org/10.5367/000000002101297035>
- Wiktorowicz, Q. (2012). *Gerakan Sosial Islam: Teori Pendekatan dan Studi Kasus*.
- Wong, M. Y. H., Khiatani, P. V., & Chui, W. H. (2019). Understanding youth activism and radicalism: Chinese values and socialization. *Social Science Journal*, 56(2), 255–267. <https://doi.org/10.1016/j.sosci.2018.08.006>
- Xifra, J., McKie, D., & Collell, M. R. (2019). Creatively escaping insularity and encouraging internationalism: British radicalism, history from below, and public relations historiography. *Public Relations Review*, 45(2), 275–281. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2018.06.007>
- Zubaidah Rahim, L. (2006). Discursive Contest between Liberal and Literal Islam in Southeast Asia. *Policy and Society*, 25(4), 77–98. [https://doi.org/10.1016/s1449-4035\(06\)70091-1](https://doi.org/10.1016/s1449-4035(06)70091-1)